



## Menumbuhkan Minat dan Keterampilan Produksi Film Dokumenter pada Generasi Muda: Pelatihan pada Siswa-Siswi SMA Negeri 3 Kota Semarang

Erna Zuni Astuti<sup>1✉</sup>, Arni Ernawati<sup>2</sup>, Auria F Yogananti<sup>3</sup>, Affandy<sup>4</sup>

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail : [erna.zuni.astuti@dsn.dinus.ac.id](mailto:erna.zuni.astuti@dsn.dinus.ac.id)<sup>1</sup>, [arniernawati@dsn.dinus.ac.id](mailto:arniernawati@dsn.dinus.ac.id)<sup>2</sup>, [yogananti.au@dsn.dinus.ac.id](mailto:yogananti.au@dsn.dinus.ac.id)<sup>3</sup>,  
[affandy@dsn.dinus.ac.id](mailto:affandy@dsn.dinus.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Film dokumenter telah menjadi media yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan penting dan mempengaruhi opini publik. Namun, masih terdapat tantangan dalam menumbuhkan minat dan keterampilan produksi film dokumenter pada generasi muda. Siswa-siswi di SMA masih belum memahami pembuatan film dokumenter, sehingga pelatihan produksi film dokumenter di SMA sangatlah penting untuk mengatasi masalah ini. Dalam membuat film dokumenter ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan, di antaranya pra produksi, produksi dan pascaproduksi. Tahapan ini membantu memahami dan mengelola permasalahan yang diangkat dengan seksama, sehingga dapat menghasilkan film yang optimal. Metode yang digunakan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), memberikan kesempatan kepada siswa-siswi SMA Negeri 3 Kota Semarang untuk aktif berpartisipasi dalam pengembangan minat dan keterampilan produksi film dokumenter. Tujuan dari pengabdian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman, minat, dan ketrampilan siswa/i dalam proses pembuatan produksi film dokumenter serta memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan pengetahuan. Pengabdian memberi pelatihan kepada siswa/i SMA Negeri 3 Semarang kesempatan untuk belajar dan berlatih secara praktis dalam produksi film dokumenter. Mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung dalam pengambilan gambar, pengeditan, naskah dan penyusunan storyboard film dokumenter.

**Kata Kunci:** film dokumenter, siswa-siswi, generasi muda, menumbuhkan minat, keterampilan produksi.

### Abstract

*Documentary films have become a powerful medium in conveying important messages and influencing public opinion. However, there are still challenges in fostering interest and skills in documentary film production in the younger generation. Students in high school still do not understand documentary filmmaking, so documentary film production training in high school is very important to overcome this problem. In making a documentary film, there are several stages that need to be considered, including pre-production, production and post-production. These stages help to understand and manage the issues raised carefully, so as to produce an optimal film. The method used through the Participatory Action Research (PAR) approach, provides opportunities for students of SMA Negeri 3 Semarang City to actively participate in the development of interest and skills in documentary film production. The purpose of this service is to increase students' understanding, interest, and skills in the process of making documentary film production and provide them with opportunities to develop creativity and knowledge. Pengabdian provides training to SMA Negeri 3 Semarang students with the opportunity to learn and practice practically in documentary film production. They gained knowledge and skills through lectures, discussions, demonstrations, and hands-on practice in shooting, editing, scripting and storyboarding documentary films.*

**Keywords:** documentary film, students, young generation, cultivating interest, production skills.

Copyright (c) 2023 Erna Zuni Astuti, Arni Ernawati, Auria F. Yogananti, Affandy

✉ Corresponding author

Address : Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Email : [erna.zuni.astuti@dsn.dinus.ac.id](mailto:erna.zuni.astuti@dsn.dinus.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i4.818>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, film dokumenter telah menjadi media yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan penting dan mempengaruhi opini publik. Namun, masih terdapat tantangan dalam menumbuhkan minat dan keterampilan produksi film dokumenter pada generasi muda. Siswa-siswi di SMA masih belum memahami pembuatan film dokumenter, sehingga pelatihan produksi film dokumenter di SMA sangatlah penting untuk mengatasi masalah ini.

Siswa-siswi SMA merupakan siswa yang produktif dalam berkeaktivitas. Hal tersebut juga oleh karena program-program pemerintah melalui ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah-sekolah menengah atas sangat didukung. Salah satu tugas dan tanggungjawab dari perguruan tinggi adalah Pengabdian Kepada Masyarakat yakni; pengembangan bidang ilmu di masyarakat. Salah satunya melalui kegiatan Menumbuhkan Minat dan Keterampilan Produksi Film Dokumenter pada Generasi Muda : Pelatihan pada Siswa-Siswi SMA Negeri 3 Kota Semarang.

Film dokumenter adalah genre film yang bertujuan untuk merekam dan menyajikan realitas, kejadian, orang, tempat, atau isu-isu tertentu dengan pendekatan dokumentatif. Film dokumenter mengambil inspirasi dari dunia nyata dan berfokus pada penyajian fakta, informasi, atau pengalaman yang mendalam. Film dokumenter, yang memiliki ciri khas dalam merekam dan menyajikan realitas, telah menjadi genre film yang digemari oleh banyak orang. Dalam era di mana informasi menjadi semakin mudah diakses, film

dokumenter menyediakan cara yang menarik dan informatif untuk memahami dunia yang kompleks di sekitar kita. Selain daripada itu, film dokumenter merupakan satu kegiatan yang sangat efektif dalam menyampaikan ide.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan, maka pelatihan produksi film dokumenter bagi siswa/siswi SMA dianggap penting. Berikut adalah rumusan yang telah ditetapkan sebagai berikut : (1) Kurangnya pemahaman Siswa/i SMA Negeri 3 Semarang dalam produksi film dokumenter yang benar dan tepat (Wicaksana & Rachman, 2018). (2) Kurangnya pemahaman dan pengetahuan siswa/i SMA Negeri 3 Semarang produksi film dokumenter. (3) Kurang mengetahui teknis produksi dan pascaproduksi film dokumenter.

Pembuatan film dokumenter juga dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca siswa. Implementasi program literasi dalam bentuk pembuatan film dokumenter dapat meningkatkan minat baca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan (Coker et al., 2018). Produksi film dokumenter juga dapat digunakan sebagai media untuk mengedukasi masyarakat tentang isu-isu lingkungan dan budaya. Beberapa proyek yang menggunakan film dokumenter sebagai media edukasi telah dilakukan, seperti proyek pemutaran film berwawasan dan proyek produksi film animasi pendek secara terbuka (Jogja, 2019).

Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan media film dokumenter juga telah dilakukan di beberapa sekolah di Indonesia. Guru IPS Sejarah

di SMP Negeri 2 Brebes menggunakan media film dokumenter untuk menginternalisasi pendidikan karakter pada siswa. Di MTs N 2 Kota Semarang, siswa juga membuat film dokumenter tentang napak tilas sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Penggunaan media film dokumenter juga telah dilakukan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 Bungo. Pengembangan media pembelajaran sejarah juga telah dilakukan di SMA N 1 Ambarawa dengan menggunakan video dokumenter dengan subtema pertempuran Palagan Ambarawa (Jogja, 2019).

Dalam era digital saat ini, produksi film dokumenter dapat menjadi salah satu cara untuk mengedukasi dan menginspirasi generasi muda. Pelatihan produksi film dokumenter bagi siswa SMA dan proyek-proyek yang menggunakan film dokumenter sebagai media edukasi dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah dan masyarakat lainnya untuk mengembangkan kreativitas dan meningkatkan pengetahuan tentang isu-isu penting.

## **METODE**

Metode Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) digunakan dalam pengabdian masyarakat berjudul "Menumbuhkan Minat dan Keterampilan Produksi Film Dokumenter pada Generasi Muda: Pelatihan pada Siswa-Siswi SMA Negeri 3 Kota Semarang". Pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengabdian dan pengambilan keputusan. Dalam PAR, partisipan tidak hanya berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan juga

dapat menggunakan alat kerja tertentu, seperti pemetaan gagasan, diagram pohon masalah, grafik kecenderungan, matriks peringkat atau skala prioritas, dan permainan peran. Dengan menggunakan metode Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), pengabdian masyarakat dapat memberikan kesempatan kepada siswa-siswi SMA Negeri 3 Kota Semarang untuk aktif berpartisipasi dalam pengembangan minat dan keterampilan produksi film dokumenter. Melalui partisipasi aktif mereka, kolaborasi dengan pihak terkait, dan pemberdayaan yang diberikan, diharapkan pengabdian ini dapat mencapai hasil yang positif dan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Metode pengabdian sendiri adalah cara dan langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan pengabdian atau pengabdian. Dalam pengabdian "Menumbuhkan Minat dan Keterampilan Produksi Film Dokumenter pada Generasi Muda: Pelatihan pada Siswa-Siswi SMA Negeri 3 Kota Semarang", metode yang digunakan adalah metode Pelatihan dan Pendidikan. Metode ini melibatkan penyelenggaraan kegiatan pelatihan dan pendidikan bagi siswa/i dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan keterampilan produksi film dokumenter pada generasi muda.

Dalam pelaksanaannya, metode Pelatihan dan Pendidikan mencakup beberapa kegiatan, seperti sebagai berikut :

1. Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran  
Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada peserta, dalam hal ini para

siswa/i, mengenai pembuatan media pembelajaran menggunakan aplikasi atau teknologi tertentu, seperti film dokumenter sebagai video pembelajaran interaktif. Pelatihan ini dilakukan dengan metode pelatihan serta pendampingan bagi para siswa/i untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran (Jogja, 2019).

## 2. Pelatihan Editing Video dan Film

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta dalam hal editing video dan film. Peserta akan diberikan pelatihan mengenai teknik editing yang diperlukan dalam produksi film dokumenter.

## 3. Pendampingan Pembuatan *Storyboard* dan naskah film dokumenter

Kegiatan ini melibatkan pendampingan dalam pembuatan *storyboard* dan naskah sebagai media pembelajaran inovatif. Metode kegiatan ini dilakukan melalui pendampingan dan bimbingan dalam proses pembuatan *storyboard* dan naskah dengan menggambar di kertas.

Dalam konteks pelatihan produksi film dokumenter pada generasi muda di SMA Negeri 3 Kota Semarang, metode Pelatihan dan Pendidikan dapat melibatkan kombinasi dari strategi-strategi di atas. Peserta pelatihan, dalam hal ini siswa-siswi SMA Negeri 3 Semarang, akan diberikan kesempatan untuk belajar dan berlatih secara praktis dalam produksi film dokumenter. Mereka akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan

melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung dalam pengambilan gambar, pengeditan, dan penyusunan cerita film dokumenter.

Dengan menggunakan metode Pelatihan dan Pendidikan yang melibatkan penyelenggaraan kegiatan pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat, diharapkan minat dan keterampilan produksi film dokumenter pada generasi muda dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Peserta pelatihan akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka, mempelajari teknik-teknik produksi film dokumenter, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pesan dan informasi yang dapat disampaikan melalui media film dokumenter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film merupakan salah satu bentuk dari media komunikasi massa elektronik yang banyak diminati oleh masyarakat saat ini. Kelebihan dari sebuah film yaitu sebagai sarana penyampaian pesan yang efektif dengan menggunakan bahasa film.

Menurut (Pratista, 2008:3), bahasa film merupakan gabungan dari bahasa suara dengan bahasa gambar. Dalam buku Himawan Pratista (2008:1-2) dijelaskan bahwa saat menyaksikan film, baik disengaja ataupun tidak disengaja kita akan senantiasa bersinggungan dengan unsur-unsur pembentuk film. Terdapat dua unsur pembentuk film yang saling berhubungan dan berkaitan. Dua unsur tersebut yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan perlakuan atas jalannya cerita yang hendak diolah,

sedangkan unsur sinematik merupakan metode untuk menggarapnya atau dapat dikatakan sebagai aspek-aspek teknisnya (Birowo PanduVacchelli et al., 2014).



Gambar 1. Penyampaian Materi

Film dokumenter merupakan film yang merekam kejadian atau peristiwa nyata yang benar-benar terjadi tanpa adanya rekayasa. Struktur umum film dokumenter berbeda halnya dengan film fiksi. Terdapat beberapa gaya dalam film dokumenter (Ayawaila, 2008: 90-91), antara lain *expository*, *observational*, *interactive*, *reflexive*, dan *performative*. Serta terdapat dua belas genre dokumenter, yaitu : laporan perjalanan, sejarah, investigasi, potret atau biografi, perbandingan, kontradiksi, rekonstruksi, ilmu pengetahuan, nostalgia, buku harian, association picture story, dokudrama (Irmada Aisyah & Ismail, 2022).

Dalam membuat film dokumenter ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan, di antaranya pra produksi, produksi dan pascaproduksi.

### 1. Pra Produksi

Dalam tahap pra produksi dalam pembuatan film dengan menyiapkan dan merencanakan semua

persyaratan sebelum melakukan shooting dan tahap selanjutnya. Sederhananya, untuk pemula, pra produksi dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

- **Membuat *Script Breakdown***  
Pembuatan *Script Breakdown*, sutradara berkordinasi dengan Astrada untuk menguraikan kebutuhan *Mise En Scene* dalam setiap *scene*. Koordinasi dilakukan bila memiliki Astrada, namun bila tidak sutradara akan memutuskan pembuatan *script* tersebut.
- **Membuat *Shooting Schedule***  
Pembuatan *Shooting Schedule*, sutradara berkordinasi dengan Astradara dan Manager Produksi untuk merancang jadwal *shooting* berdasarkan *Script Breakdown*.
- **Membuat *Shooting Script* dan *Shooting List***  
Saat membuat naskah *shooting*, sutradara bekerja sama dengan sinematografer untuk membuat desain visual berdasarkan konsep sinematik yang digunakan. Selanjutnya, sutradara membuat daftar bidikan dengan penata kamera untuk menentukan bidikan mana yang akan diambil terlebih dahulu di setiap adegan.
- ***Hunting* Lokasi**  
Proses pengambilan gambar di dalam ruangan (*indoor*) dan di luar ruangan (*outdoor*). Untuk ini, sutradara melakukan *hunting* lokasi. Pencarian lokasi dilakukan untuk mengidentifikasi blocking kamera,

bersosialisasi dengan kondisi lingkungan area pemotretan. Langkah ini adalah proses awal dari setiap produksi program tahapan ini adalah perencanaan produksi atau *production planning*.



Gambar 2. Peserta Pelatihan

Setelah itu, diadakan rapat perencanaan dengan anggota kunci seperti sutradara/produser, penulis naskah, direktur teknis, desainer latar, teknisi suara, desainer pencahayaan, sinematografi, pengeditan, tata rias, seni rupa, dll. Tujuan penjadwalan rapat dijalankan oleh produser untuk membahas rencana produksi. Pekerjaan persiapan dikoordinasikan oleh direktur teknis dan pabrikan. Semua rencana dituangkan ke dalam gambar agar semua anggota keluarga pekerja mudah memahaminya.

Latihan diperlukan tidak hanya untuk kepentingan aktor atau pemain, tetapi juga untuk kepentingan bersama oleh Produser dan selama latihan yang diarahkan oleh Produser dengan bantuan *Floor Director* (FD) yang akan memberikan instruksi/arahan, pertanyaan terkait kecakapan memainkan pertunjukan, peran, teknik

vokal, teknik aksi dan gerakan, dan tata letak pikiran akan digunakan.



Gambar 3. Peserta Latihan Membuat Storyboard & Naskah

## 2. Produksi

Dalam tahapan ini dimulainya proses produksi. Rancangan yang pada ditahap pra produksi dijalankan ini. Produksi merupakan langkah dalam eksekusi ide menjadi sebuah karya. Pengambilan gambar sebagai materi film tidak luput dari pengambilan gambar sesuai angel- angel kamera yang dibutuhkan. Produksi dilakukan secara bertahap danberulang-ulang sesuai dengan konsep karya. Adapun dalam tahap produksi dapat yang perlu diperhatikan yaitu *shooting* dan transkrip wawancara. Berikut tahap proses yang gunakan serta diterapkan saat proses.

Perekaman gambar dan suara merupakan tindakan eksekusi dari segala hal yang sudah direncanakan sebelumnya. Setiap harinya seluruh hal tetap harus dicek dan diricek agar dapat diketahui prima dan tidaknya peralatan yang akan digunakan, shot yang akan diambil, shot mana yang kurang dan sebagainya. Oleh karena itu setiap aktivitas shooting harus dilengkapi dengan

shooting report dan transkrip interview bila memang melakukannya.

#### 1. *Shooting Report*

*Shooting report* dalam film dokumenter tidak sama persis bila membuat film fiksi karena yang dibutuhkan dari *shooting report* di sini lebih merupakan checking scene dan beberapa *checking shot* yang memang dibutuhkan oleh editor nantinya ketika mengedit film tersebut.

#### 2. Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara harusnya dilakukan ketika aktivitas shooting dalam 1 hari selesai dan dikerjakan oleh seorang penata suara. Namun pada masa sekarang, filmmaker seringkali malas melakukannya karena dianggap merepotkan. Justru dengan melakukan transkrip wawancara ini banyak hal yang menguntungkan antara lain :

1. Filmmaker bisa mendapatkan informasi lebih dari narasumber mengenai gambar-gambar (shot) yang tidak sempat masuk baik saat riset, hunting ataupun shooting.
2. Dengan transkrip wawancara di tempat shooting, filmmaker juga bisa diuntungkan apabila ternyata narasumber menggunakan bahasa asli dan sulit ditemukan penerjemahnya.
3. Bisa membantu dalam menyusun ulang penceritaan saat di meja editing  
(Dony Hermansyah, 2011)

### 3. Pasca Produksi

Pasca Produksi adalah proses pengeditan. Selama proses editing, sutradara memberikan

*shooting script* dan *editing script* kepada editor dan ikut membantu dalam proses tersebut. Tahapan terakhir pasca produksi, dimaksudkan sebagai tahap penyelesaian akhir yang dimana seorang editor dengan panduan *shootingscript/naskah* yang sudah disesuaikan dengan hasil rekaman saat proses produksi (Wicaksana & Rachman, 2018).

Tahapan Prosedur Editing

#### 1. *Sinkronisasi*

*Sinkronisasi* gambar dan suara, proses ini umumnya digunakan apabila perekaman gambar dan suara terpisah. Misalnya menggunakan bahan baku seluloid untuk perekaman gambar dan pita ¼ inchi untuk perekaman suaranya.

#### 2. *Screening Rushes / Menonton Materi*

Istilah ini sebenarnya diambil dari istilah dalam produksi film dimana pada dasarnya seorang pembuat film harus menonton seluruh materi yang akan diedit (wajib!). Sebab kita hampir tidak mungkin menghafal atau tahu persis materi kita bila tidak kita lihat lagi.

#### 3. *Selection Shot*

##### • *Logging*

Sebelum memilih *shot-shot* yang akan kita gunakan, kita harus membuat catatan yang komprehensif *shot-shot* tersebut agar dapat memudahkan kita dalam mencari materi yang diperlukan

##### • *NG Cutting & Pemilihan Shot (Selection Shot)*

Setelah melakukan logging, kita

melakukan pemilihan shot yang akan kita gunakan dalam film kita.

#### 4. *Assembly*

Pada film cerita / iklan dan iklan layanan masyarakat, diartikan sebagai pengurutan seluruh shot yang ada secara numerik. Umumnya slate / klep masih terlihat. Assembly ini berfungsi untuk melihat struktur global film kita. Sedangkan pada produksi film dokumenter lebih cenderung mengumpulkan dalam 1 scene atau 1 sequence dari shot-shot yang akan kita edit.

#### 5. *Rough Cut*

Kita sudah melakukan pemotongan dan penyambungan shot-shot dalam film, editing ini masih kasar sehingga masih memungkinkan untuk berubah baik cutting, struktur maupun plotnya. Pada pengerjaannya rough cut ini kita dapat melakukannya sebanyak yang kita perlukan. Artinya masih mungkin untuk mendapatkan rough cut 1, rough cut 2 dst. Bentuk fisik dari rough cut adalah setiap pemotongannya masih dibuat lebih panjang sedikit dari cutting point-nya agar bisa member kemungkinan kepada editor. Pada masa sekarang tahapan ini sudah jarang dipakai karena pada non-linear editing kesalahan potong bisa materi dikembalikan lagi seperti semula.

#### 6. *Fine Cut & Trimming*

Pada tahapan ini kita sudah memotong dan menyambung shot-shot sesuai dengan apa

yang kita harapkan dan bila tidak ada masalah, maka kita tinggal membuat penajaman (trimming). walaupun ada perubahan jumlahnya sedikit. Biasanya sudah tidak ada lagi perubahan mengenai struktur.

#### 7. *Final Edit / Picture Lock*

Hasil akhir dari sebuah editing, sebenarnya istilah off-line secara tepat adalah pada tahapan ini sebab tahapan ini merupakan kesepakatan final antara sutradara, produser dan editor.

(Dony Hermansyah, 2011).

Uraian tahapan di atas menjadi satu arahan bagi pengkarya produksi film. Tahapan atau proses produksi film dokumenter yang disajikan di atas mungkin tidak disepakati oleh semua pembuat dokumenter pada masa sekarang. Cara ini dianggap merepotkan dan dianggap menghambat. Namun, tidak semua film dokumenter harus menggunakan metode yang sama, dan penting untuk menyesuaikan proses produksi dengan kondisi dan situasi yang ada.

Dengan tahapan ini dapat bermanfaat bagi para pembuat film dokumenter yang baru memasuki industri ini. Tahapan ini membantu memahami dan mengelola permasalahan yang diangkat dengan seksama, sehingga dapat menghasilkan film yang optimal.

- 341 *Menumbuhkan Minat dan Keterampilan Produksi Film Dokumenter pada Generasi Muda : Pelatihan pada Siswa-Siswi SMA Negeri 3 Kota Semarang – Erna Zuni Astuti, Arni Ernawati, Auria F. Yogananti, Affandy*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i4.818>



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab

Seni sebagai kreativitas harus memiliki ciri khusus, menurut Andi Fachruddin (2015: 63) di antaranya: unik, individu, ekspresif, universal, dan survival (tahan lama).  
(Wicaksana & Rachman, 2018).

#### **Kegiatan pengabdian ini melalui tahapan berupa:**

Pengabdian masyarakat "Menumbuhkan Minat dan Keterampilan Produksi Film Dokumenter pada Generasi Muda: Pelatihan pada Siswa-Siswi SMA Negeri 3 Kota Semarang" melalui tahapan berikut:

##### **1. Identifikasi Kebutuhan**

Tahap awal adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa/i SMA terkait produksi film dokumenter. Dalam sebuah jurnal pengabdian pada masyarakat, Minawati (2016) menyatakan bahwa siswa/i di SMAN 3 Padangpanjang masih kurang memahami dan memiliki pengetahuan tentang produksi film dokumenter. Hal ini menjadi dasar untuk melakukan kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan, rangsangan, pemahaman, dan pengetahuan

siswa/i tentang produksi film dokumenter yang tepat dan benar.

##### **2. Perencanaan**

Setelah mengidentifikasi kebutuhan, dilakukan perencanaan kegiatan pelatihan. Tujuan dari pelatihan ini adalah meningkatkan kepekaan, rangsangan, pemahaman, dan pengetahuan siswa/i tentang produksi film dokumenter yang tepat dan benar. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi sistem ceramah, diskusi, demo, dan praktik. Dalam sebuah jurnal pengabdian pada masyarakat, Minawati (2016) juga menyatakan bahwa pelatihan produksi film dokumenter dapat dilakukan melalui sistem ceramah, diskusi, demo, dan praktik.

##### **3. Pelaksanaan**

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan melibatkan siswa/i SMA. Pelatihan mencakup berbagai aspek produksi film dokumenter, seperti penulisan naskah film, pengembangan naskah, kritik film, dan praktik pembuatan film dokumenter. Selain itu, juga dilakukan pengenalan tentang produksi film dokumenter melalui sistem ceramah, diskusi, demo, dan praktik. Dalam sebuah jurnal pengabdian pada masyarakat, Minawati (2016) juga menyatakan bahwa kegiatan pelatihan produksi film dokumenter dapat dilakukan melalui sistem ceramah, diskusi, demo, dan praktik.

#### 4. Evaluasi

Setelah pelaksanaan kegiatan, dilakukan evaluasi untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dan pemahaman siswa/i tentang produksi film dokumenter. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui penilaian karya film dokumenter yang dihasilkan oleh siswa/i atau melalui tes pengetahuan dan pemahaman. Dalam sebuah jurnal pengabdian pada masyarakat, Minawati (2016) juga menyatakan bahwa evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian karya film dokumenter yang dihasilkan oleh siswa/i.

#### 5. Diseminasi

Hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat didiseminasi melalui publikasi jurnal, seminar, atau presentasi. Diseminasi ini bertujuan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan masyarakat luas serta memperluas dampak dari kegiatan pengabdian ini. Dalam sebuah jurnal pengabdian pada masyarakat, Minawati (2016) juga menyatakan bahwa hasil dari kegiatan pelatihan dan pembuatan film dokumenter dapat diunggah ke platform online seperti YouTube atau Vimeo untuk diakses oleh masyarakat luas.

*(Pengenaln Produksi Film Dokumenter Bagi SiswaSiswi Sekolah Menengah Atas, n.d.)*

Melalui tahapan-tahapan ini, program "Menumbuhkan Minat dan Keterampilan Produksi Film Dokumenter pada Generasi Muda: Pelatihan pada Siswa-Siswi SMA Negeri 3 Kota Semarang"

bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, minat, dan ketrampilan siswa/i dalam produksi film dokumenter serta memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan pengetahuan mereka dalam bidang ini.

Adapun agenda kegiatan pada pelatihan produksi film dokumenter untuk siswa/i SMAN 3 Kota Semarang. Beberapa agenda kegiatan tersebut antara lain:

1. Pemberian materi tentang produksi film dokumenter. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang produksi film dokumenter kepada siswa/i.
2. Sistem ceramah, diskusi, demo, dan praktik. Minawati (2016) menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam pelatihan produksi film dokumenter meliputi sistem ceramah, diskusi, demo, dan praktik[2]. Dalam metode ini, siswa/i akan diberikan pemahaman tentang produksi film dokumenter melalui ceramah, diskusi, dan demo, serta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pembuatan film dokumenter.
3. Penulisan naskah film  
Dalam pengembangan model pembelajaran sejarah dengan media pembelajaran melalui pemanfaatan film dokumenter sejarah pada siswa/i SMA Negeri 3 Semarang juga mencakup penulisan naskah film . Materi ini penting untuk membantu siswa/i dalam mengembangkan ide dan konsep film dokumenter yang akan dibuat.

4. Pengembangan naskah

Selain penulisan naskah, pengembangan naskah juga menjadi materi yang diajarkan dalam pelatihan produksi film dokumenter pada siswa/i SMAN 3 Kota Semarang. Dalam sebuah jurnal pengabdian pada masyarakat, Minawati (2016) menyatakan bahwa pengembangan naskah film merupakan salah satu aspek produksi film dokumenter yang diajarkan dalam pelatihan.

5. Pendampingan Pembuatan Storyboard dan naskah film dokumenter

Kegiatan ini melibatkan pendampingan dalam pembuatan storyboard dan naskah sebagai media pembelajaran inovatif. Metode kegiatan ini dilakukan melalui pendampingan dan bimbingan dalam proses pembuatan storyboard dan naskah dengan menggambar di kertas.

6. Praktik pembuatan film dokumenter: Pelatihan produksi film dokumenter pada siswa/i SMAN 3 Kota Semarang juga mencakup praktik pembuatan film dokumenter. Dalam sebuah jurnal pengabdian pada masyarakat, Minawati (2016) menyatakan bahwa praktik pembuatan film dokumenter dilakukan melalui sistem ceramah, diskusi, demo, dan praktik. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa/i dalam pembuatan film dokumenter.

*(Pengenalan Produksi Film Dokumenter Bagi SiswaSiswi Sekolah Menengah Atas, n.d.)*

Melalui agenda kegiatan tersebut, diharapkan siswa/i dapat meningkatkan minat dan ketrampilan mereka dalam produksi film dokumenter serta memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang proses pembuatan film dokumenter yang tepat dan benar.

## SIMPULAN

Dalam era digital saat ini, film dokumenter telah menjadi media yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan penting dan mempengaruhi opini publik. Namun, masih terdapat tantangan dalam menumbuhkan minat dan keterampilan produksi film dokumenter pada generasi muda. Film dokumenter, yang memiliki ciri khas dalam merekam dan menyajikan realitas, telah menjadi genre film yang digemari oleh banyak orang. Dalam era di mana informasi menjadi semakin mudah diakses, film dokumenter menyediakan cara yang menarik dan informatif untuk memahami dunia yang kompleks di sekitar kita. Beberapa proyek yang menggunakan film dokumenter sebagai media edukasi telah dilakukan, seperti proyek pemutaran film berwawasan dan proyek produksi film animasi pendek secara terbuka. Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan media film dokumenter juga telah dilakukan di beberapa sekolah di Indonesia. Metode pengabdian sendiri adalah cara dan langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan pengabdian atau pengabdian.

Metode ini melibatkan penyelenggaraan kegiatan pelatihan dan pendidikan bagi siswa/i dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan

keterampilan produksi film dokumenter pada generasi muda. Dalam konteks pelatihan produksi film dokumenter pada generasi muda di SMA Negeri 3 Kota Semarang, metode Pelatihan dan Pendidikan dapat melibatkan kombinasi dari strategi-strategi di atas. Peserta pelatihan, dalam hal ini siswa-siswi SMA Negeri 3 Semarang, akan diberikan kesempatan untuk belajar dan berlatih secara praktis dalam produksi film dokumenter. Mereka akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung dalam pengambilan gambar, pengeditan, dan penyusunan cerita film dokumenter.

Program "Menumbuhkan Minat dan Keterampilan Produksi Film Dokumenter pada Generasi Muda: Pelatihan pada Siswa-Siswi SMA Negeri 3 Kota Semarang" bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, minat, dan keterampilan siswa/i dalam produksi film dokumenter. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan diseminasi hasil. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi sistem ceramah, diskusi, demo, dan praktik. Kegiatan mencakup penulisan dan pengembangan naskah film, praktik pembuatan film dokumenter, serta pendampingan dalam pembuatan storyboard dan naskah. Diharapkan program ini memberikan siswa/i kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, memperoleh pengetahuan lebih dalam tentang produksi film dokumenter, dan meningkatkan minat serta keterampilan mereka dalam bidang ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat dapat memberikan manfaat yang besar bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan dan minat belajar mereka. Peneliti berharap untuk kedepannya penelitian ini dapat lebih didalami oleh peneliti lain.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku Peneliti berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Dian Nuswantoro Semarang yang telah membiayai dalam pengabdian masyarakat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Birowo Panduvacchelli, E., Aranda, F., Castoldi, F., Eggermont, A., Cremer, I., Saut, C., Zitvogel, L., & Kroemer, G. (2014). Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(November), 318.
- Coker, C., Greene, E., Shao, J., Enclave, D., Tula, R., Marg, R., Jones, L., Hameiri, S., Cansu, E. E., Initiative, R., Maritime, C., Road, S., Çelik, A., Yaman, H., Turan, S., Kara, A., Kara, F., Zhu, B., Qu, X., ... Tang, S. (2018). *Transcommunication*, 53(1), 1–8.
- Dony Hermansyah, K. (2011). Tahapan Produksi Film Dokumenter. *Csinema*. [Http://Csinema.Com/Tahapan-Produksi-Film/#:~:Text=Produksi – Tahap Dimana Semua Materi,Final Dan Siap Di Sebarkan](http://Csinema.Com/Tahapan-Produksi-Film/#:~:Text=Produksi – Tahap Dimana Semua Materi,Final Dan Siap Di Sebarkan)
- Irmanda Aisyah, A. N., & Ismail, O. A. (2022). *Produksi Film Dokumenter “ Kotaku Kota Terakota ” ( Film Dokumenter Kota Terakota Sebagai Sebuah Perkembangan Budaya Tanah Jatiwangi )*. 9(4), 2527–2531.
- Jogja, D. (2019). *Fluid Internship Di Institut Seni Indonesia*.
- Pengenalan Produksi Film Dokumenter Bagi Siswasiswi Sekolah Menengah Atas*. (N.D.).

345 *Menumbuhkan Minat dan Keterampilan Produksi Film Dokumenter pada Generasi Muda : Pelatihan pada Siswa-Siswi SMA Negeri 3 Kota Semarang – Erna Zuni Astuti, Arni Ernawati, Auria F. Yogananti, Affandy*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i4.818>

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 06(01), 62–71.

Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). 濟無no Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.  
<https://Medium.Com/@Arifwicaksanaa/Pengertian-Use-Case-A7e576e1b6bf>

Fachruddin, A. (2015). *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi: Produksi Klip, Musik, Komedi, Kuis, Talk Show, Game Show, Reality Show, Drama, Variety Show*. Penerbit Andi.

Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Pt Gramedia.

Paransi, D.A. 2005. *Film/Media?Seni*. Jakarta: Fftv-Ikj Press.

Prakoso, Gotot. 1997. *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental&Film Dokumenter*. Jakarta: Fatma Press.

Prusdianto. 2012. *Seni Pertunjukan Teater Asera Berdasarkan Mitos To Balo Suku Bentong Sulawesi Selatan, Dalam Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 13 No.1 Juni 2012 Isi Yogyakarta.

Said, Salim. 1982. *Profil Dunia Film*. Jakarta: Pt Temprint.

Sutrisno, Mudji. 2005. *Oase Estetis: Estetika Dalam Kata Dan Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka. 227